

A. M. DATUK MARUHUN BATUAH
D. H. BAGINDO TANAMEH

HUKUM ADAT DAN ADAT
MINANGKABAU

PENERBIT :

N. V. POESAKA ASELI

DJAKARTA, Dj Biduri 5 • BANDUNG • SURABAJA • AMSTERDAM

NORHALIM B. HJ. IBRAHIM.
Universiti Pertanian Malaysia,
Serdang, Selangor.

Norhalim Hj. Ibrahim
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Universiti Pertanian Malaysia
Serdang, Selangor.

PUSTAKA ANTARA

399-A, Jln. Tuanku Abdul Rahman,
Kuala Lumpur. 02-01
Tel: 24622-23-24

Usang-usang diperbaru
Lapuk-lapuk dikadjangi

A. M. DATUK MARUHUN BATUAH
D. H. BAGINDO TANAMEH

HUKUM ADAT DAN ADAT
MINANGKABAU

LUHAK NAN TIGA
LARAS NAN DUA

NORHALIM B. HJ. IBRAHIM.
Universiti Pertanian Malaysia,
Serdang, Selangor.



Norhalim Hj. Ibrahim
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Universiti Pertanian Malaysia
Serdang, Selangor.

PENERBIT :
N. V. POESAKA ASELI

ISI BUKU

	Halaman
Mukaddimah.	7
I. Minangkabau Dengan Pemerintahannya	
A. Alam Minangkabau.	12
B. Penghulu.	14
C. Pembantu Penghulu.	26
D. Benarkah Penghulu ² itu Feodal.	30
II. Laras nan dua.	33
III. Rantau	37
IV. Sekitar Hak Atas Hutan Dan Tanah.	41
A. Hutan Tinggi.	41
B. Hutan Rendah.	48
C. Pagang Gadai.	54
V. Sitambo Lama	56
A. Adat sebagai Pimpinan.	56
I. Kota Empat.	58
II. Kata Empat.	59
III. Undang - undang.	59
B. Adat - Istiadat.	101

KATA SAMBUTAN

Atas undangan saudara untuk memberikan sedikit kata sambutan, saya dengan ini menjatakan kegembiraan saya atas usaha saudara dalam urusan karang mengarang mengenai masjarakat adat kita. Pada umumnya saya mengandjurkan sungguh-sungguh usaha-usaha yang serupa itu, supaya lambat laun pakaian nenek mojang kita itu dibentangkan sendiri ketengah tempat yang terang oleh bangsa kita, supaya kita dapat mengambil paedah dari padanja untuk hari yang sekarang dan hari yang akan datang.

Mengenai isinja karangan saudara itu saya tidak akan menjatakan salah benarnya, hanya saja berharap mudah-mudahan setiap orang yang berminat dilapangan urusan kemasjarakatan kita akan mengambil perbandingan seperlunya dengan sumber-sumber lain yang diketahuinya.

Bagi sekarang ini yang penting bagi saya ialah, bahwa bangsa kita dari kalangan tjerdik pandai ikut menjumbangkan usahanya untuk mendalami seluk-beluk kebudayaan nasional.

Saya mendoa mudah-mudahan karangan saudara ini mendapat kalangan pembatja yang luas.

Prof. Mr. Dr. Hazairin.

MUKADDIMAH

Alam Minangkabau mengambil tempat jang istimewa, istimewa dalam segala-galanja, malahan ia mendapat nama djulukan : *Pulau diatas daratan*. Sebabnja keistimewaan ini, adalah karena adatnya jang *tak lekang dek panas dan tak lapuk dek hudjan*.

Kata² „tak lekang dek panas dan tak lapuk dek hudjan” menjadi kata perhiasan pada pentjinta adat, dan sebaliknya menjadi kata tjemooh bagi mereka jang membentji adat. Akan tetapi sampai sekarang sungguhpun demikian, adat itu masih berdiri megah, sedangkan orang jang membentji adat itu, tidak mau dikatakan orang tidak beradat, ataupun orang tak bersuku, dan djika dalam kesempatan ber-lari-lah ia mentjari perlindungan kepada adat jang dibentjinja itu.

Sajang jang pentjinta adat itu kebanyakan tjinta karena sentimen, dan sebaliknya jang bentji itupun bentji hanja berdasarkan pada sentimen pula. Achirnja kedua belah pihak mendapat sifat masa bodoh kepada adat, karena jang mentjinta tidak mendapat penghargaan jang dikehendakinja, dan jang bentji tidak mau memeriksa apa sebab dia bentji ; akibatnja adat tidak mendapat perhatian lagi.

Pembahasan adat amat kurang dari orang jang tjinta adat, kebanyakan hanja tahu pada pepatah dan petitih, dan tidak mendalami usul dan pangkalnja. Itu tersebut orang Minangkabau tidak mempunjai huruf dan tidak mempunjai kitab.

Peraturan²nja hanja tersimpan dalam kata² pepatah dan petitih jang mengambil tjontoh dan ibarat pada alam sekelilingnja. Pepatah dan petitih ini adalah kalimat jang baik rangkaian dan susunan kata²nja, pendek, lekas dimengerti (diambil kiasannja) dan tidak mudah dilupakan. Karena ketiadaan kitab, maka pepatah petitih itu turun-temurun hanja dari bibir kebibir sadja.

Tadi telah diterangkan, bahwa orang Minangkabau tidak berhuruf, tetapi setelah tiba agama Islam disini dengan membawa huruf Arab, maka oleh pentjinta² adat dikaranglah buku tambo, supaya peraturan² adat ini akan dapat dipusakakan kepada anak kemenakan dibelakang hari. Tambo² ini tidak sama isinja, karena kebanyakan isinja itu mentjeritakan keturunan nenek mojang jang bertjampur gaul dengan chajal, monografie negeri² dan sedikit undang² (hanja batang²nja sadja), sehingga buku tambo ini menjerupai suatu buku jang tjampur aduk isinja antara sedjarah, dongeng², monografie dan undang².

Sjarat undang² itu terserah kepada negeri² jang memakainja, menurut waktu dan ketika, serta bisa pula berubah-ubah menurut keperluan masa, asal pedoman adat tetap tidak berubah.

Seperti misal dikemukakan disini sebuah pepatah : *Lapuk² dikadjangi, usang² diperbaru*. Artinja : peliharalah supaya djangan lapuk, dan perbaikilah mana jang tidak dapat dipakai lagi, supaya dapat dipakai pula.

Lapuk artinja rusak, karena silih berganti hudjan dan panas menimpanja. Dika djangi artinja diberi atap. Atap djuga bisa lapuk, maka supaja barang pokok djangan lapuk, atap djuga sekali² mesti diganti.

Usang² diperbaru, bukan dibaharui. Dibaharui artinja di-bikin baru, diubah sama sekali, sedang diperbaru berarti diperbaiki sehingga sesuai dengan keadaan zaman dan masa.

Pulai nan berpangkat naik, membawa ruas dengan buku. Pulai adalah sematjam batang kaju, lain keadaan dahannja dari kaju lain, karena dahannja ber-tingkat² (berpangkat), tidak menjimpang dari pohon besar seperti keadaan pohon jang lain. Ia membawa ruas dengan buku. Ruas dengan buku ini dimisalkan dengan perkembangan manusia menurut generasi, lain tingkat²nja. Generasi lama berlainan keadaannja dan kemauannja dengan generasi baru. Pepatah ini disambung dengan : *manusia berpangkat turun, membawa adat dan pusaka.* Artinja, sungguhpun manusia itu kembang, perkembangan ini membawa keturunan dari ninik turun kemamak, dari mamak turun kekemenakan dengan membawa adat dan pusaka, jaitu : pedoman hidup jang dirantjang oleh adat : *Elok dipakai, buruk dibuang.*

Kalau kita artikan perkataan adat ini setjara juridis, maka ia akan berbunji : Akal muslihat, daja upaja jang ber-djalin² mendjadikan undang² dan peraturan, berwujud, supaja anggota masyarakat ramai dalam mendjalankan tudjuan dan tugas masing² djangan hendaknja rugi-merugikan, dan kalau terpaksa akan merugikan djuga, seperti kena-mengenai, supaja kerugian jang timbul, terbatas pada jang se-ketjil²nja berdasarkan pada „take and give” menerima dan memberi.

Adat ini sudah lama berdiri dialam Minangkabau, lebih dulu dari datangnja agama Islam kemari. Sampai sekarang agama Islam tidak mengubah adat, malahan sedjalan, bahu membahu, baik moril atau kata²nja atau pemangku²nja, sampai terdjadi kata djulukan : *sjarak mengata, adat memakai.*

Berlain keadaannja dengan negeri² lain sekeliling Minangkabau, adat telah berganti sama sekali dengan peraturan Islam, kendatipun di Minangkabau terdapat ulama Islam jang besar² di Nusantara ini. Apakah gerangan sebabnja ?

Kalau kita analisis perkataan sjarak, maka kita akan dapat pengertian kira² begini :

Sjarak adalah peraturan jang datang dari Tuhan melalui Djibril, dan nabi (rasul) pada manusia jang berisi :

1. Chabar suka, artinja pahala dan tempat jang baik nanti di-achirat bagi siapa jang berbuat baik diatas dunia dengan keredaan Tuhan, tempatnja ialah di Sjorga djannah.
2. Chabar duka = azab dan tempat jang buruk diachirat nanti, kalau kita berbuat djahat didunia ini serta melanggar peraturan dan durhaka kepada Tuhan, tempatnja ialah dineraka djahan-nam.

3. Undang² = pedoman hidup, untuk mematuhi suruh (amar) dan mendjauhi larangan.

Djibril jaitu suatu machluk Allah jang sutji dalam arti sebenar-nja dan nabi ialah manusia biasa jang maksum, artinja terpelihara dari pekerdjaan jang tidak diingini Tuhan. Dengan pengertian maksum ini, terhindarliah ia dari pada dusta, dan segala kata²nja adalah perkataan Tuhan, tjuma nabi itu hanja saluran sadja. *Kirman* chabar itu *wahju* namanja.

Maka sekarang kita analisis pula perkataan adat, maka kita akan dapat pula pengertian kira² begini.

Adat adalah suatu peraturan pula jang datang dari Tuhan pada manusia dengan perantaraan orang² jang tidak ditanggung maksum, dan tidak dengan perantaraan wahju, melainkan ilham, pikiran sehat, supaja dipikirkan bagaimana tjara²nja jang baik agar anggota masyarakat ramai berbuat baik sesama manusia atau machluk lain (keadilan sosial), dan bagaimana mendjauhi perbuatan jang kedji², supaja *damai dekat*, *tjabuh djauh*.

Didalam adat ini tidak terdapat pahala dan dosa diakhirat, hanja amar ma-ruf dan nahi mungkar² untuk hidup didunia sadja.

Karena ilham ini datangnya dari Tuhan, maka dalam *dasar*nja tentu serupa sadja apa jang dinamakan baik dan apa jang dinamakan buruk dalam sjarak dan adat, dengan perbedaan begini, namun sjarak tidak berubah-obah peraturannja, karena korän dan hadis selamanja betul, sedang adat ini boleh dimisalkan dengan idjmak dan kias.

Tadi dikatakan, bahasa Minangkabau istimewa dalam segala²nja ter-lebih² dalam pergaulan. Orang Minangkabau mempunyai sifat pandai sungguh membawakan diri.

Zaman beredar musim beralih, dari merdeka dzaman nenek mojang, oleh karena kekuatan sendjata musuh, meringkuk dalam pendjadjahan. Pengaruh luar datang, baik setjara ekonomi, moril, pembagian rezeki, sosial, dll, namun daerah Minangkabau berkat peraturan adatnya jang kokoh jang telah menjadi darah daging bagi penduduknja memelihara kita dari kerusakan² jang didatangkan itu. Tidak itu sadja, pendjadjah² itu memudji pula dan mengakui kebaikan adat Minangkabau, tetapi dalam memudji itu ditjarinja djalan hingga adat itu diperalatnja.

Satu misal politik petjah belah Belanda jang litjin :

Sewaktu Belanda datang ke Minangkabau, maka ditjarinjalah kaki-tangannja untuk melakukan kehendaknja dalam rupa *tuanku laras*. Sungguhpun ia tahu, bahasa Minangkabau ini diperintahi setjara adat, *kemenakan beradja kemamak*, *mamak beradja kepenghulu*, *penghulu beradja kemufakat*, *mufakat beradja kepada benar dan benar ini bersendi kepada patut dan mungkin*. Ada jang patut tetapi tidak mungkin dan ada pula jang mungkin tetapi tidak patut.

Tuanku laras dipilih oleh rakjat dengan suara jang terbanjak. Sungguhpun dalam teorinja baik, tetapi dalam prakteknja jang ter-

pilih ialah siapa jang kuat membajar uang suap, baik pada pemilih, baik pada pembesar jang ditugasi mengawasi pemilihan itu.

Ada kalanja terdjadi, tukang kuda Residen terpilih mendjadi tuanku laras. Tentu orang jang tidak patut diangkat mendjadi kepala, diangkat mendjadi kepala, membawa kegelisahan dalam hati rakjat. Petjah belah pertama sudah berlaku. Petua Bunda kandung : *Kalau si Budak mendjadi radja, terdjual adat dengan pusaka.*

Tuanku Laras jang telah menghamburkan uangnja beratus-ratus rupiah tentulah hendakkan uangnja kembali, maka terdjadilah *penghisapan* pada rakjat jang dilindungi oleh orang atasannja.

Malahan tuanku laras ingin pula berkuasa dalam adat merebut gelar pusaka orang lain jang sesuku dengan dia. Akan tetapi berkat susunan adat jang kuat, tuanku laras tadi dihapuskan dan diganti dengan pegawai² pangrehpradja jang tidak dibolehkan mempengeruhi adat.

Dalam zaman pendjadjahan Belanda jang berlaku lebih dari tiga setengah abad, Minangkabau djuga jang boleh dikatakan sedikit menanggung kesengsaraan pendjadjahan, misalnja :

- a. Hutan tanahnja tidak dikuasai oleh hak verponding.
- b. Landrente tidak berlaku.
- c. Rimba²nja tidak diexploiteer, sehingga pangairan terdjamin.
- d. Tindakan pemerintah selalu diambil dengan kata mufakat.
- e. Guru ordonansi tidak berlaku d.s.b.nja, sedang dalam masa pendjadjahan Djepang, dimana kemiskinan meradja lela dan memuntjak sehingga : bangkai memakan bangkai, Minangkabau Insja Allah terlepas dari bahaja romusja.
Apakah sebabnja itu? Sebabnja ialah kemampuan untuk mem-persesuaikan diri amat tinggi.

Lembaga anak Minangkabau ialah merantau, dan peraturan adatnja menjerukan : *Tjupak sepandjang betung, adat sepandjang djalan.*

Tjupak, ialah takaran, betung ialah bambu. Pangkal betung adalah besar, ia diambil akan djadi sukatan, dan udjung betung adalah ketjil, diambil pula akan takaran lada katik (meritja). *Tjupak sepandjang betung* artinja tiap² pekerdjaan hendaklah menurut takaran. Pepatah ini disambung dengan *adat sepandjang djalan*. Artinja : kemana djuga kita pergi, sopan santun tegur sapa djangan diabaikan, supaja orang menaruh kasih sajang kepada kita. Masih terpakai sekarang dengan tidak disadari, djika kita bertemu dengan orang didjalan, maka ia disapa : *hendak kemana?* Dan djika bertemu dengan orang jang tidak berdjalan : *Mengapa itu?* Tetapi amat disajangkan, putra² Minangkabau lebih² kaum intelek, baik intelek Barat ataupun intelek Timur, tidak suka meluangkan sedikit waktu untuk mendalami adatnja. Malahan tidak mengatjuhkan, dan ada pula setengah mengatakan, adat ini reaksioner menghambat kema-djuan, kuno d.s.b.nja.

Benarlah kata seorang pujangga : Orang Belanda memBaratkan kita, orang Mesir mengArabkan kita, dimana kita ?

Hanja sedikit intelek itu lupa memeriksa, peraturan adatkah jang salah atau orang jang memakainjakah jang tak tahu dengan adat dimana ia berada.

Dengan sengadja kami karangkan naskah ketjil ini akan menjelaskan sependjang pengetahuan kami jang hanja sangat terbatas pula, apakah itu adat, dan bagaimana sepak terdjangnja. Karangan ini adalah pandangan objektif, tidak bertjampur dongeng dan telah pula disesuaikan dengan keadaan sekarang.

Mudah²an dapat kita mengambil manfaat dari padanja. Dari pertjinta atau pembentji adat akan kami terima ketjaman² dengan tangan terbuka, untuk memperbaiki keterangan² mana jang salah untuk dipakai dimasa jang akan datang.

Kepada J.M. Bapak Menteri Dalam Negeri, Prof. Mr. Dr. Hazairin jang mengandjurkan kepada kami supaya menerbitkan buku ini setjepat-tjepatnja, kami utjapkan banjak² terima kasih, karena andjuran beliau itu, apalagi djandji beliau akan memberikan sepatah kata sambutan, bagi kami adalah mendjadi satu tundjangan moril dan dorongan untuk melaksanakan terdjadinja buku ini selekas-lekasnja.

Hormat pengarang,

A.M. DATUK MARUHUN BATUAH

D.H. BAGINDO TANAMEH

I. MINANGKABAU DENGAN PEMERINTAHNJA

A. Alam Minangkabau

*Berpadi setumpang benih,
makanan orang tiga luhak.*

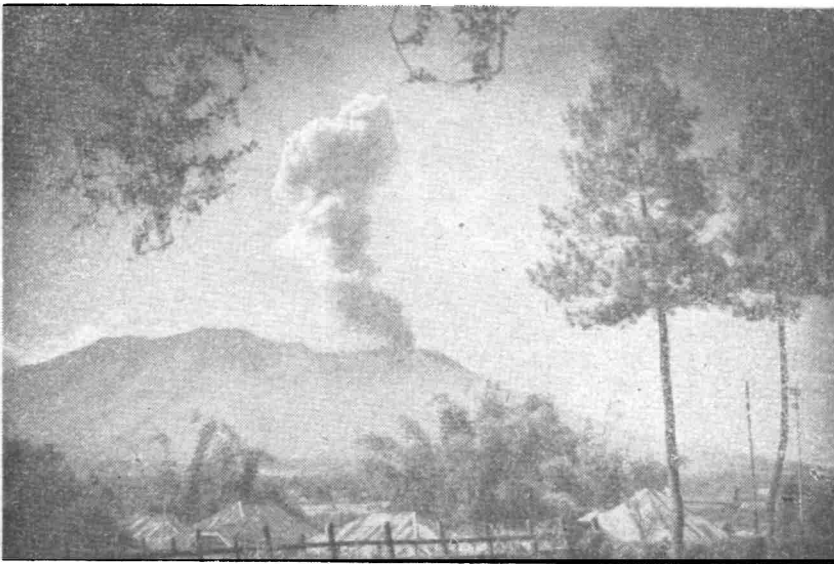
Jang diartikan dengan setumpang benih, ialah benih padi, dan kalau benih itu ditanam disawah, maka ia akan mendjadi padi dan seterusnya akan mendjadi makanan orang banyak.

Alam Minangkabau terdiri dari tiga luhak, yakni :

Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh.

Benih padi dimisalkan sebuah peraturan jang rata² dipakai di Minangkabau, ibarat padi rata² mendjadi makanan. Peraturan itu diringkaskan namanja dalam satu perkataan, *adat*. Karena adat itu dipakai di Minangkabau, maka ia disebut *makanan orang tiga luhak*.

Jang dimaksud dengan alam Minangkabau, jaitu satu daerah ditengah pulau Pertja meliputi keresidenan Sumatera Barat, Kuantan dan Kampar Kiri, menurut batas² jang tertentu. Keutara sampai ke Sikilang-Air-Bangis, jaitu batas dengan bekas Keresidenan Tapanuli. Ketimur sampai ke Teratak Air-Hitam, jaitu batas dengan Inderagiri ; ke Sialang Berlantak Besi, jaitu batas dengan Pelalawan. Ketenggara sampai ke Sipisak-Pisau-Hanjut, Durian Ditakuk



Gunung Merapi sedang Meletus

foto : Kempen

Radja, Tandjung Simalidu, batas dengan Djambi. Keselatan ke Gunung Patah Sembilan, djuga batas dengan Djambi dan kebarat dengan Laut Nan Sedidih (Samudra Hindia).

Karena Minangkabau dalam perbandingan dengan dunia jang lebar hanja merupakan satu noktah, dan ia menamakan dirinja alam, tentu perkataan alam ini mendatangkan keragu-raguan tentang artinja.

Mungkin perkataan alam ini diartikan orang sebidang daerah jang lain isi serta undangnja dari daerah jang ada disekelilingnja ; karena ia menggandjil, maka ia menamakan dirinja *alam sendiri*. Mungkin djuga alam itu diartikan pandji², tanda kebesaran dan kedaulatan, maka daerah jang bernaung dibawah pandji² Minangkabau dinamakan *alam Minangkabau*.

Daerah Minangkabau itu tanahja sebelah Barat bergunung-gunung sampai ketepi laut, sehingga tidak ada sungainya jang bermuara kelaut dapat dilajari. Apalagi ia bermuara kesamudera, maka angin jang berembus dan gelombang jang deras menimbuu pasir dari laut dimuara sungai² itu, mendjadikan gosong² jang menghambat djalannja air. Air selamanja berdjalan mentjari tanah jang rendah, maka dari itulah pesisir barat tanah Minangkabau ini tanahnja berawang-rawang dan berlebung-lebung.

Lebung artinja air tergenang jang dalam djuga, terletak kira² seratus meter antara pantai dan daratan, lebarnya kira² 20 m dan pandjangnja beberapa kilometer. Dari similah asalnja nama² negeri, seperti : Lebung Donok di Bangkahulu, Udjung Lebung dekat Sasak di Pasaman, Lebung Duapuluh di Matur Bukittinggi. Tanah daratnja adalah dataran rendah dan dataran tinggi sampai setinggi 1500 m ; sungai² besar jang mengalir ketimur, jaitu sungai Kuantan, Kampar dan Batanghari. Sungai² itu di Minangkabau airnja deras dan banjak mempunjai riam jang di Minangkabau disebut *kedjahatan*, jaitu air tunggang jang atjap kali mendatangkan bahaya maut pada anak perahu. Makin ketimur tanahnja makin rendah. Sebab itulah dari Teluk Kuantan sampai kekuala tak terdapat lagi bagian sungai jang berbahaya itu.

Tadi kita ada mengatakan luhak. Luhak artinja sumur. Tatkala masa dahulu, ketika nenek-mojang masih tinggal dipuntjak gunung Merapi didapati disana tiga buah sumur tempat mereka menjauk air. Satu diantaranya ditumbuhi oleh mensiang agam, maka sumur itu dinamakan luhak agam. Jang satu datar tanahnja, maka dinamakan ia luhak tanah datar. Jang lain adalah tempat 50 keluarga mengambil air, maka namanja sumur itu luhak limapuluh. Ketika orang sudah mulai, kembang dan tempat sudah sempit, maka berdjalanlah mereka itu berkelompok-kelompok mentjari tanah jang baik untuk pindah. Orang² jang biasa menjauk air disumur jang bermensiang agam atau luhak agam berdjalan berbondong-bondong, begitu pula orang luhak tanah datar dan luhak limapuluh. Dengan begitu terdjadilah tanah orang *Luhak Agam*, tanah orang *Luhak Tanah Datar* dan tanah orang *Luhak Limapuluh*.



Laut dekat Bungus

foto : Kempen

B. Penghulu

*Elok negeri dek penghulu
Rantjak tapian dek nan muda.*

Di Luhak ini penghululah jang memerintah dan ia diwadjibkan mentjari penjelesaian tiap² perkara. Sehingga mendjadi pepatah : *Kata penghulu menjelesai.*

Apakah penghulu itu ? Penghulu asal katanja hulu, jang artinja kepala. Perkataan hulu sebagai kepala kita dapati dalam perkataan kalang hulu = kalang kepala = bantal.

Orang jang akan mendjadi penghulu itu mesti dipilih betul², karena ia akan mendjadi orang besar dalam kaumnja, dia jang *biang akan menebukkan, genting jang akan memutuskan.*

Seperti kata pepatah : *Nan tinggi tampak djauh, nan terberombong djolong bersua, kaju gedang ditengah padang, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kehudjaman, uratnja tempat bersila, batangnja tempat bersandar, pergi tempat bertanja, pulang tempat berberita.* Dengan ringkas dapat dikatakan, penghulu itu adalah seorang jang bidjaksana, *tempat mengadu sesak-sempil*

(kemiskinan dan kelemahan ekonomi). Dan kalau seorang akan mengerdjakan pekerdjaan jang sulit, hendaklah minta nasihatnja iebih dahulu (*pergi tempat bertanja*) dan kalau sudah selesai diselenggarakan dengan berhasil baik, maka menurut adat sopan-santun atau adat *basa-basi* hendaklah ia menerangkan, bagaimana hasil pekerdjaan jang diperbuat menurut nasihat penghulunja itu (*pulang berberita*) sebagai menghormati dia. Pepatah Minangkabau mengatakan : *sia-sia utang tumbuh, taksir* (lalai atau masa bodoh) *negeri kalah, melebihi antjak-antjak* (mati kerantjakan) dan *mengurangi sia-sia*.

Pekerdjaan penghulu selain dari pekerdjaan kepamongan djuga mendjadi hakim, maka dari itu harus disertai sifat² jang murni, supaya ia boleh *mengati sama berat, mengudji sama merah*. Mengati artinja menimbang, mengudji artinja mengudji emas tua mudanja dengan batu. Kalau kuning masih muda, kalau merah emasnja tua.

Orang akan mendjadi penghulu harus ditilik keturunannja seperti berikut.

1. *Ia hendaklah laki² dan tidak boleh perempuan. Ia mesti berketurunan penghulu*, berarti sudah pernah salah seorang kaumnja jang setali darah dengan dia membawa pangkat penghulu. menurut adat *gedang berlegar, kaja bersalin*, atau menurut adat *jang dibawah pinang ditimpa upih*.

Gedang berlegar, kaja bersalin diartikan sebagai berikut :

Gedang artinja bukan semata-mata besar, melainkan memakai gelar penghulu, karena penghulu itu besarnja karena dibesarkan, bukan besar dengan sendirinja. Berlegar artinja berganti-ganti (didalam kaum). Misalnja seorang nenek perempuan A beranak tiga orang perempuan B, C dan D. Nenek A mempunyai waris penghulu, maka ia akan memakai penghulu dalam kaum itu diperlegarkan atau diperganti-gantikan antara anggota laki² keturunan B, C dan D.

Kaja bersalin artinja untuk penghulu jang diangkat diberi sebidang sawah untuk pembayar nafkah sehari-hari, dikerdjakan oleh anak buah bersama-sama. Sawah ini namanja sawah *kegadangan*. Kalau penghulu dalam kaum B tidak dapat bekerdja lagi karena mati atau tua maupun sakit, menurut adat namanja : *Bukillah tinggi turahlah dalam baginja*, maka ia berhenti (bukan diperhentikan) menurut adat :

a. *mati bertongkat budi, atau*

b. *hidup berkerelahan.*

Dengan pertukaran jang mendjundjung gelar pusaka ini, maka berpindah pulalah sawah kegadangan ini kepada penghulu jang baru. Itulah jang dinamai *kaja bersalin*.

Mati bertongkat budi artinya, kalau seorang penghulu mati, maka gelar pusakanja dihimbaukan ditanah termerah (dipekuburan) dan ditentukan disana siapa jang akan memakai. Gelar disangkutkan simbolik kepada batang budi, dan karena kaju budi itu rapuh, hendaklah lekas diganti. Djadi orang jang menerima adat bertongkat budi harus selekas-lekasnja mengadakan perhelatan untuk menegakkan penghulu. Hidup berkerelahan diartikan dia suka dan rela menjerahkan gelar pusakanja kepada gantinya selagi ia hidup.

Dibawah pinang ditimpa upih. Jang djelasnja upih itu ialah selara pinang.

Ia djatuh kerumpun pinang. Djadi ia menggantikan penghulu jang mati, ialah kemenakan kandung dari simati. Adat ini berlawanan dengan adat gedang berlegar, kaja bersalin.

Pamili dalam kaum terbagi tiga jang dimisalkan dengan tali :

a. *Tali darah*, jaitu jang satu keturunan *sehulu semuara* menurut keturunan dari ibu.

b. *tali budi*, orang negeri lain jang sesuku dengan kita, *hinggap mentjengkam, terbang bersitumpu*, diterima dalam kaum sebagai anggota.

Hinggap mentjengkam artinya : Djika seekor burung hinggap maka ditjengkamkannya kukunja kedahan kaju, supaja hinggapnja itu tegap kokoh. Begitu djuga kalau ia hendak terbang dari dahan itu, maka ditumpukannya kakinja sehingga ia terlambung keatas. Begitu pulalah, djika seseorang datang dari negeri lain kesebuah negeri dengan maksud hendak bermukim selama-lamanya, maka ditjarinjalah orang jang sepersukuan dengan dia, karena di Minangkabau orang jang sesuku adalah seketurunan dan dianggap bersaudara.

Pepatahnya : *suku nan tak boleh diandjak, malu nan tak boleh diagih (bagi)* ; djadi malu jang didapat dalam satu suku, mendjadi aib pula terasa dalam suku senama dengan suku jang mendapat malu itu.

Kalau ia dinegeri asalnja bersuku tandjung, maka dinegeri baru itu ditjarinja pulalah orang jang bersuku tandjung. Dibawanja sirih pinang dengan selengkapnja, tanda menghormati, lalu diterangkannya akan maksudnja. Oleh orang jang didapati tadi dibawanjalah kaumnja jang patut tahu bermufakat. Setelah mereka seterima, maka dibuatlah djamuan sekedarnya dan diberi tahu orang banjak, bahwa si Polan dari ini keatas telah mendjadi kemenakan orang tandjung, anak buah Datuk Polan, *kelurah dibawa sama menurun, kebukit dibawa sama mendaki*.

Tempat dia bertengger telah kokoh, dan kalau ia akan membuat sesuatu, dia telah mempunyai penumpuan tempat dia bertumpu. Tentu kita akan bertanja, apa gunanja mendjamu ? Adat *sopan santun, basu basi* menentukan : *bertanja lepas erak (pajah), berunding sudah makan*.

c. *tali emas*, artinja bekas budak belian. Karena dapatnja kemenakan itu karena emas (wang).

Kadang² nama tali itu diganti dengan *kemenakan*, karena tali didalam adat sebagai „object” dan kemenakan sebagai „subject”.

Kalau nama kemenakan dipakai, mendjadilah ia :

a. *kemenakan dibawah dagu (tali darah)*. Dagu terletak dekat kerongkongan.

Segala tjita rasa makanan jang pahit manis hanja sehingga kerongkongan terasanja. Oleh sebab itu kemenakan jang sedarah pulalah pahit manis dalam kaumnja.

b. *Kemenakan dibawah pusat (tali budi)*. Pusat adalah diperut. Perut menerima segala makanan tanpa tahu akan rasanja. Begitu pulalah kemenakan jang bertali budi ; apa jang telah ditetapkan oleh mamaknja, diterimanja sadja. Dia diterima dalam kaum bukan untuk djadi mamak tapi hanja untuk djadi kemenakan. Dalam zahir ia disamakan dengan kemenakan asli, tapi dalam batin masih ada bedanja antara *kapur dengan tepung sungguh-pun sama² putih*.

c. *kemenakan dibawah lutut (tali emas)*. Dibawah lutut adalah kaki. Kaki ini akan disuruh-suruh ; begitulah pula kemenakan jang bertali emas ini akan disuruh diseraja. Disuruh artinja, disuruh biasa sadja, tetapi diseraja artinja disuruh mengerdjakan suatu pekerdjaan dengan sesempurna-sempurnanja selaku tidak ada orang menjuruhnja, melainkan dia telah mengerdjakan pekerdjaan sendiri.

2. *Baik zatnja*. Zat diartikan disini keturunan dari bapaknja.

Menurut pepatah adat : *Kalau kurik bapanja, sekurang-kurangnya rintik anaknja*. Gunanja ini akan memeriksa ahlak.

Kurik jaitu warna bintik². Biasanja disebutkan pada bulu ayam. Ayam djantan di Minangkabau namanja ayam gedang, mendjadi perumpamaan. *Satu lesung seekor ayam gedang* : artinja sekelompok manusia, seorang kepalanja. Orang suka pada ayam kurik karena menurut ilmu sabung, ayam kurik tidak memantang lawan.

Ayam kinantan (putih bulu) akan kalah bertanding dengan ayam biring sanggonani (bulu merah kaki kuning), begitu djuga ayam tadung (bulu hitam) akan kalah bertanding dengan ayam kinantan, dan sebagainja. Djadi kalau bapaknja kurik = mempunjai ahlak jang tinggi, dan kesajangan serta disegani orang, semoga anaknja sekurang-kurangnya rintik, (menjerupai kurik = menjamai ahlak bapaknja).

3. *Kaja*. Artinja tidak akan menjusahkan anak kemenakan tentang belandja sehari-sehari.

4. *Adil*. Artinja pandai menjamakan kemenakan kandung dengan jang tidak kandung, karena kedua kemenakan itu berhak atas perlindungan harta dan djiwa, zahir batin dari penghulunja.

5. *Balig berakal*. Artinja tjukup umur dan mempunjai pikiran jang tetap, tegas dalam segala tindakan, bukan *seperti putjuk eru*. Eru, adalah sebatang kaju, jang kurus tinggi, sedang dahannja tidak ada, hanja rantingnja jang pandjang jang akan djadi dahan. Oleh sebab itu ia tidak rimbun rampak, runtjing keatas, putjuknja halus mudah sadja dipermainkan angin. Djadi kearah mana angin berembus keras, sudah kesana tjondongnja pula. Pepatah mengatakan :

Seperti baling² diatas bukit jang tinggi.

6. *Berilmu*. Artinja tjerdas, karena banjak kali ia menghadapi perkara jang sulit², apalagi dalam putusan hukum Minangkabau djarang sekali orang boleh berkalah bermenang, karena berkalah bermenang itu membawa dendam kesumat. Ibaratkanlah seperti : *Memalu ular dalam benih, ular mati, pemalu djangan patah, benih djangan binasa tanah djangan lambang.*

Artinja sengketa selesai, hukum diterima, pergaulan baik, pemandangan umum terhadap hakim tinggi. Pun adat mengatakan djuga : *Alah² seperti kalah, tetapi tidak berkekalahan*, dengan perkataan lain, tiap² pihak merasa puas dengan putusan peng-hulu.

7. *Bidjak bestari*. Artinja pandai berkata-kata, *mulut manis ketjindan murah, budi baik, basa ketudju, tahu dipuntja hendak menikam, tahu diranting hendak melanting, mafhum akan kata muhkamah dan mutasjabih* seperti kata pepatah :

*tahu dibajang kata sampai,
tahu dikilat tjerman lah kemuka
tahu dikilat beliung lah kekaki*

Kata muhkamah ialah arti kata sebenarnja, dan kata mutasjabih adalah kata kiasan. Kata muhkamah misalnja :

meminta kepada jang kaja, berkaul ketempat jang keramat.

Kata ini sebenarnja tidak disangsikan lagi pengertiannja.

Kata mutasjabih : *minta suara pada enggang, minta daja pada gadjah*. Mustahil meminta suara pada enggang, sedang suaranja buruk. Akan tetapi disini dikiaskan pada suara keras, jaitu suara jang mempunjai pengaruh, begitu djuga meminta daja pada orang jang kekuatan pengaruhnja seperti kekuatan gadjah.

Dengan perkataan sekarang : *mentjari tulang punggung*.

Akan tetapi sungguhpun begitu harus diingat pula :

Tak arif badan binasa, terlampau arif badan tjelaka.

8. *Pemurah*. Artinja tidak bosan memberi adpis jang baik, kepada siapa sadja jang meminta.

9. *Tablig*. Artinja menjampaiakan segala jang baik pada umum dan tidak menjampaiakan segala jang buruk².
10. *Amanah*. Artinja dipertjajai lahir dan batin, *tidak penohok kawan seiring, tidak pengguntung dalam lipatan, tidak musuh dalam selimut* = tidak chianat sesama kawan.
11. *Siddik*. Artinja benar, tidak suka berbohong, *tiba dimata tidak dipitjingkan, tiba diperut tidak dikempiskan*.
12. *Tawakkal*. Artinja sabar menanti apa jang akan tiba setelah melakukan segala sjarat pekerdjaan.
13. *Sabar*. Artinja tidak pemarah, *berlaut lepas, berpadang luas, beralam lebar, berhutan dalam, berpelita terang*.

Pemarah adalah mendjadi larang pantangan seorang penghulu, sebab ia diangkat untuk orang banjak, bukan sebaliknya, orang banjak untuknja. *Apalagi orang pemarah hilang akal*.

Disini disebutkan *larangan* dan *pantangan*.

Kalau diperbuat sesuatu jang dilarang, maka ada hukuman tentangannja. Akan tetapi kalau pantangan dilampau, maka tidak ada orang jang menghukum, hanja akibat pekerdjaannja itu menurunkan deradjatnja sendiri dimata orang banjak.

Pantangan penghulu.

1. *Memerahkan muka*. Dalam kerapatan ataupun dalam pergaulan sehari-hari mungkin ada kata² jang disengadja ataupun tidak disengadja keluar jang menjakitkan hati. Segala-galannya itu harus diterima dengan tenang, djangan njata pada orang banjak, bahasa, perasaan kita tersinggung. Merah muka adalah tanda marah, sekurang-kurangnya tanda beroleh malu. Lawan djangan diberi kesempatan untuk menjelami hati kita.
2. *Menghardik menghentam tanah*. Sifat ini sifat hulubalang. Penghulu sifatnja menjelesai. Lebih banjak didapat hasil dengan perkataan jang lemah lembut dari perkataan jang kasar. Anak buah mesti hormat, sajang dan segan kepada kita, djangan sampai ia takut. Kita tidak boleh djauh dari padanja seperti kata pepatah : *Dizahir orang menjembah, dibatin kita menjembah*.
3. *Menjingsingkan lengan badju atau tjelana*. Artinja tidak memakai tertib madjelis. Ia tidak disegani orang sedang *lidahnja tidak akan masin*, artinja ketjeknja tidak akan diterima orang.
4. *Berlari seperti anak ketjil*.
5. *Memandjat-mandjat*.
6. *Mendjundjung*.

Jang tersebut pada ruas 4, 5, 6 ini adalah pendjaga kehormatan.

Kedudukan penghulu dalam berbagai-bagai negeri tidak sama. Dalam negeri jang berhaluan Republikein jang termasuk laras *Budi-Tjaniago*, suara penghulu adalah sama. *Tegak sama tinggi duduk sama rendah, duduk sehamparan, tegak sepematang*.

Semua penghulu berpangkat *andiko*. Perkataan *andiko* berasal dari bahasa kawi, *ngadika* artinja memerintah. Sungguhpun dinegeri-negeri itu kedudukan penghulu menurut adat sama dalam arti anggota kerapatan, akan tetapi ada djuga bedanja sedikit dalam kedudukan dalam adat, jaitu penghulu² jang tua, jang mula² *mentjatjak* negeri itu dengan penghulu² jang datang kemudian. Mentjatjak artinja mentjubit. Mentjatjak tonggak artinja mulai memahat tonggak untuk mendirikan rumah. Mentjatjak negeri artinja mulai memahat tonggak negeri untuk didjadikan tempat tinggal.

Penghulu jang tertua itu bernama penghulu *keempat suku*. Sesuku artinja seperempat. Keempat suku artinja satu jang genap atau penuh. Dan sjarat untuk menamakan satu kediaman dengan perkataan negeri, hendaklah tempat itu mempunjai empat buah suku. Kalau tempat hanja mempunjai 3 suku, maka namanja *dusun*; kalau 2 suku namanja *teratak*; kalau 1 suku namanja *bandjar* atau *kaul*.

Penghulu² jang tidak masuk keempat suku, adalah diperbuat kemudian, karena anak buah bertambah banjak djuga dan negeri bertambah lebar. Tiap² penghulu keempat suku mentjari pembantu-nja diantara orang² jang datang kemudian, dan pembantu itu diberi pula pangkat penghulu. Penghulu jang tua dengan penghulu jang baru diangkat itu, bersama-sama memerintah dalam arti, jang tua memerintah dalam kaumja jang telah ada ditambah kaum jang baru datang dan penghulu jang baru diangkat itu hanja dalam kaum jang baru datang sadja. Penghulu tua dan penghulu baru itu menjjadi *satu tungku*. Tungku artinja tempat mendjerangkan periuk didapur. Dari periuk itulah diambil nasi untuk dimakan. Penghulu jang mempunjai *ulajat* hanja penghulu keempat suku. Penghulu baru tidak, tetapi ia bebas mengambil hasil rimba untuk nafakah dari *ulajat* penghulu keempat suku. Setungku artinja sama² boleh mengambil hasil dari satu tempat jang tertentu.

Ulajat jaitu sebidang tanah hutan dan padang jang dibagi-bagi antara penghulu² tua waktu mentjatjak negeri untuk sumber penghasilanja.

Dalam negeri² jang berhaluan beradja-radja seperti laras Koto-Piliang kedudukan penghulu ada lain sedikit. Kita pedomanilah kata mamang Minangkabau jang berbunji :

*Inggarih memapat kuku,
Dipapat dengan pisau raut
Terpapat dibetung tua
Betung tua ambilkan lantai.
Negeri keempat suku
Berhindu berbuah perut
Kampung diberi bertua
Rumah diberi bertunganai.*

Dinegeri-negeri ini penghulu keempat sukulah jang menjjadi *puljuk*, artinja penghulu jang termulia. Dibawahnja penghulu jang

berhindu. Hindu adalah sebahagian dari suku, dibawah itu *buah perut atau pajung*, sebagian dari hindu ; baru datang *kampung* dan *kampung* terdiri dari beberapa buah rumah. Kampung diperintahi oleh *tua kampung* jang tidak perlu terdiri dari penghulu dan *rumah* diperintahi oleh *tungganaï* jaitu mamak¹⁾ laki² jang tertua.

Berlainan dengan adat jang terpakai dinegeri-negeri jang berhaluan republikein, dimana terpakai adat : *tegak sama tinggi, duduk sama rendah* ; dinegeri jang beradja-radja tampak adatnja berdjendjang naik bertangga turur.

Dinegeri jang penghulunya berputjuk-putjuk, *penghulu putjuk* itu tidak langsung memerintah pada anak buahnja. Kalau ada putjuk tentu ada *urat tunggangnja*. Urat tunggang ini tumbuh diatas tanah. Tanah diibaratkan anak buah. Karena urat dan tanah tidak bertjerai, maka *penghulu urat tunggang* inilah jang bergaul sehari-hari dengan anak buahnja. Sedang ia bertanggung djawab pada penghulu putjuk.

Segala penghulu bergelar *datuk*. Apakah arti perkataan datuk itu? Setengah orang mengartikan kata itu *jang tua*. Dalam beberapa negeri di Minangkabau, misalnja daerah Sawahlunto, orang memanggil kakak laki²nja dengan datuk. Disebelah Pajakumbuh neneknja jang laki² dinamakan datuk.

Setengah orang mentafsirkan perkataan datuk dengan *datu* jang artinja dukun. Karena penghulu itu orang tjerdik tjendekia, dia dianggap dukun akal dan diberi gelaran datu dan kemudian mendjadi datuk. Pendapat mereka dikuatkan, karena ada djuga jang djadi datuk itu jang termuda dalam satu kaum, sedangkan kakaknja jang lebih tua dari padanja tidak.

Mana jang benar diantara kedua tafsiran itu terserah kepada arifin. Penghulu diberi nama djulukan : *nan gedang, basa, bertuah*. Apakah artinja itu ? *Gedang* artinja digedangkan. *Gedang diambak, tinggi diandjung*. *Bertegak gedang* artinja menjadikan penghulu. *Basa* atau besar artinja memerintah. Dibaurkan *basa dengan penghulu* artinja dibaurkan radja² dengan penghulu. *Basa 4 balai* artinja 4 kementerian sungguhpun menterinja 5 orang, jaitu :

1. perdana menteri merangkap menteri dalam negeri = *titah di Sungai Tarab*.
2. menteri keuangan = *Mangkudun di Sumanik*.
3. menteri pertahanan = *Indomo di Suroaso*.
4. menteri agama = *Tuan kadi di Padang Ganting*.
5. *Tuan Gedang di Batipuh*, tidak memegang kementerian tetapi dia orang sangat berani (menteri negara).

Bertuah artinja masjhur. Perkataan bertuah jang berarti masjhur kita dapat dalam kalimat : *ibu kaja, bapa bertuah* (kenamaan).

1) mamak = saudara ibu.

Oleh karena nama djulukan ini, penghulu² hendaklah tahu bahwa gedangnja digedangkan orang dan hendaklah ia memerintah dengan bijaksana, supaja namanja dimasjhurkan orang.

Kalau dalam sebuah negeri, anak buah sudah kembang biak dan perlu ditambah pemimpin adat untuk kesempurnaan pekerdjaan, maka adat memberi kesempatan untuk menambah penghulu dengan djalan :

1. *Gedang menjimpang.*

Penghulu tambahan itu hendaklah terdjadi dari tali darah penghulu asal. Kalau gelar penghulu asal Datuk Sinaro, maka penghulu gedang menjimpang bergelar Datuk Sinaro Pandjang.

2. *Menggunting sibar badju.*

Sibar badju artinja tepi. Djadi untuk pakaiannja diambil dari badju asal. Penghulu tambahan ini diambil dari tali budi penghulu asal. Kalau penghulu asal bergelar Datuk Sinaro, maka penghulu tambahan bergelar Datuk Sinaro nan Pandjang.

3. *Badju sehelai dibagi dua.*

Djika berebut akan djadi penghulu dan perdamaian antara jang berebut tidak didapat, terpaksa keduanja didjadikan penghulu. Keduanja memakai gelar asal jang sama. Misalnja kalau gelar penghulu asal Datuk Sinaro, maka kedua penghulu jang baru diangkat itu masing² bergelar Datuk Sinaro djuga.

4. *Membuat penghulu baru.*

Kalau kemenakan dibawah lutut telah kembang biak pula perlu ditambah penghulu untuk dia jang sederajat, maka dipilih salah seorang dari mereka jang tjerdas dan diberi gelar dengan gelar jang enak didengar ditelinga misalnja Datuk Mendjindjing Alam.

Bertegak penghulu :

Jang dinamakan dengan bertegak penghulu, ialah mengganti penghulu jang lama dengan penghulu baru dengan menurut adat : *waris didjawat, pusaka ditolong.* Didjawat artinja menerima barang dari atas kebawah, djadi dari mamak kekemenakan. Ditolong artinja ditolong supaja berdiri tegap.

a. *hidup berkerelahgn.*

b. *Mati bertongkat budi.*

Kedua ini telah diterangkan lebih dahulu.

c. *Mcmbangkit batang terendam.*

Batang = kaju. Terendam = ada didalam air. Djikalau seseorang hendak membuat rumah, maka disediakan pekajuan.

Sedia pekajuan sadja belum tjukup. Atap mesti dibeli, paku mesti diadakan, upah mesti disediakan. Maka djika belum ada wang pembeli atap dan paku, dan belum ada wang untuk upah, maka supaja pekajuan djangan lapuk sadja dimakan hari, maka

pekajuan itu direndamkan kedalam air sementara mentjari wang untuk penegakkan rumah. Setelah wang tjukup maka mulailah menegakkannja. Begitu djuga menegakkan penghulu menurut istilah membangkit batang terendam, karena menurut kata pepatah : *tjukup pada jang ada, sukar pada jang tidak*, terpaksa menegakkan gedang itu diundurkan sampai bertahun-tahun. Sementara itu ia melekap pada penghulu jang setungku.

d. *Melekatkan badju berlipat.*

Badju adalah pakaian. Ia dilipat karena tak ada jang akan memakai. Djadi dalam hal ini, bukan alat² jang kurang, melainkan jang akan memakai tak ada. Misalnja jang akan diangkat mendjadi penghulu ketika itu masih ketjil, belum balig berakal. Maka pusakanja (badjunja) terpaksa dilipat menanti dapat dipakainja. Sementara itu bermamak pada penghulu setungkunja. Kalau telah tiba masanja, maka baru badjunja itu dipakainja.

Tjara menegakkan penghulu.

Djadi penghulu, skata kaum.

Djadi radja, skata alam.

Untuk mendjadi penghulu haruslah diingat beberapa rukun dan sjarat jang mesti dilakukan dan didjalani. Jang utama mendjadi rukunnja ialah :

Benih = tjalon diundjukkan oleh legaran jang patut membawa gelar penghulu itu. Setelah *dituah ditjelakai* (diperbintjangkan) dalam *kandang ketjil*, jaitu permufakatan dalam legaran jang dihadiri oleh laki² dan perempuan, maka keputusan isi mufakat itu dibawa kedalam permufakatan perut. Disini *dituah ditjelakai* sekali lagi dan ditjotjokkan sifat²nja dengan sifat² jang pantas dipakai penghulu. Setelah dapat pula kata sepakat, maka dibaurkan pengulu² jang setungku untuk menerima penyerahan benih. Dalam rapat ini diberi kesempatan anak dan pinak, andan dan pesemandan turut hadir, tetapi hanja sebagai penindjau sadja, dengan maksud supaja mereka boleh mengenal tjalon penghulu itu dari dekat, karena anak pinak, andan pesemandan itu termasuk famili djuga jang terdjadi karena djalan perkawinan. *Andan* jaitu keluarga dari isteri dan *pesemandan* adalah keluarga dari suami dan djika seseorang beristeri, maka ia bernama *rang semenda* dalam kaum isterinja.

Dalam kerapatan penghulu nan setungku dibuatlah djandji apabila helat akan didjadikan, namanja *menakuk hari* dan dibagilah pekerdjaan, pada anak buah apa jang patut dikerdjakan. Sungguhpun benih sudah diundjukkan oleh kaum, maka jang menanamnja ialah negeri, karena negeri jang akan membawanja *sehilir semudik, kebukit sama mendaki, kelurah sama menurun. Nan setjiap bak ajam, nan sedantjing bak besi, setempuh lalu, sebondong surut, seajun sepakuk*. Inilah ada sama sekali tanda dari persatu paduan. Diibaratkan penghulu dengan *ikan pandjang* ; *seekor ikan pandjang, sekerat ikan pandjang djuga namanja*. (satu buat semua, semua buat satu).

Salah seorang dari penghulu nan setungku menjembahkan dengan pidato pada negeri (hanja diwakili oleh penghulu), bahasa maksud dan niat dari tungkunja akan menegakkan pusakanja (baik setjara hidup berkerelahan atau lain² seperti diterangkan lebih dahulu). Mempersembahkan niat itu melalui sjarat, jaitu mengisi adat, *lilin embalau* namanja, jaitu pembajaran 2 kupang (\pm Rp. 1.-)¹). Wang jang 2 kupang ini dibagi² diantara penghulu jang hadir. Boleh dimisalkan sekarang pembajaran wang adat itu ialah memasukkan surat permohonan jang memakai meterai.

Apakah artinja *lilin embalau*? Djika kita akan memberi pesan, atau arit bertangkai, maka puntja pisau atau arit itu kita masukkan kedalam tangkai kaju jang sudah digerek sepanjang puntja itu lebih dahulu, dan untuk pengokohkannja kita rekat dengan *embalau*.

Waktu negeri menerima wang adat, embalaunja atau rekatnja belum sebenar rekat, hanja baru *lilin*, barang lunak, oleh sebab itu patut lekas diganti dengan embalau sebenarnja, jaitu mendjamu isi negeri, supaja gelar itu boleh terbendang²) kelangit, terserak kebumi, diketahui oleh orang banjak. Karena negeri jang menanam tumbuh, maka perhelatannja mestilah diizinkan pula oleh negeri, maka diisi pula adat *menurunkan djemur*³) banjakkja tengah 3 kupang (\pm Rp. 1,25) dan adat membantai 2 kupang (\pm Rp. 1.-). Menurut pepatah adat : *dimana adat berdiri, ialah digung jang tersangkut, dimana merawal (pandji²) jang tertegak*. Memakai gung dan merawal waktu berhelat dibolehkan untuk penghulu keempat suku, sebagai tanda, bahasa nenek mojangnja dahulu jang mentjajjak negeri. Untuk itu tidak guna mengisi adat apa². Penghulu jang bukan keempat suku dibolehkan djuga memakai gung dan merawal itu, tetapi ia mesti mengisi adat 2 kupang pula. Wang adat itu dibagikan hanja kepada penghulu keempat suku.

Mendjamu, ialah memberi makan penghulu serta isi negeri. Kalau negerinja besar, dan orangnja banjak, maka disjaratkan memotong kerbau (djawi) dan menanak beras seratus sukat. *Daging dilapah, darah dikatjau, tanduk ditanam*.

Kalau negerinja ketjil, orangnja sedikit, memadaih memotong scekor kambing. Disetengah negeri tjukup dengan kepala kerbau sadja, seperti di Kurai 5 Djong (Bukit Tinggi). Sebelum djamu diberi makan, maka diadakan *permedanan* lebih dahulu, jaitu sebidang tanah jang lapang ; disana dipasang alam jang tinggi, supaja tampak dari djauh, bahwa orang bermedan. Segala tamu dipersilakan kesana dahulu duduk berkeliling medan. Disana diadakan pidato², seperti pidato radja, pidato alam dsb. jang mentjurai memaparkan, bagaimana keindahan alam serta adat Minangkabau. Karena orang Minangkabau tidak ada mempunjai *pustaka*, maka

1) Wang adat ini dalam tiap² negeri tidak sama.

2) terbendang = terbentang terang.

3) djemur = padi jang tjukup keringnja untuk ditumbuk.



foto : Kempen

Laki² Minangkabau berpakaian adat (Sawah Lunto)

mengutjapkan pidato² itu dianggap sebagai kuliah supaja diperhatikan oleh jang hadir. Sesudah puas berpidato, maka dilakukan adat bertolong-tolongan, jaitu dengan kata² adat : *Kasih nan berambilan, sajang jang berfaedah* (siapa jang memberi dulu, patut menerima kini) *nan tidak sama ditjari, nan lai* (ada) *sama diadakan* (diundjukkan), *putih kapas boleh dilihat* (njata) *putih hati berkeadaan* (menundjukkan bukti berupa wang). Maka segala jang hadir membawa sumbangannja bernama *menuntut adat, membawa kuda*. Harganja sekor kuda Rp. 0.50.

Sehabis pemedanan itu tamu dibawa makan, tjukup dengan kata persembahannja. Makan mesti bersama-sama dipiring besar (makan berdjamba) sebagai tanda kerdja sama jang erat dari anggota masjarakat dalam negeri.

Setelah sudah makan, maka berdirilah penghulu tua jang akan digantikan itu, dengan tjalon penghulu jang akan menggantikannja ; kedua-duanja memakai pakaian adat, menurut langgam satu² negeri. Penghulu jang tua memakai destar hitam, *destar perut kerbau* namanja, dan memakai sebilah keris tanda kebesarannja, sedangkan tjalon penghulu jang akan diangkat itu duduk bersila dekatnja dengan tidak bertutup kepala dan tidak berkêris, karena ketika itu ia belum mendjadi penghulu. Penghulu jang tua memberi tahu pada chalajak ramai, bahasa dari saat itu keatas disebabkan ia telah tua, tak sanggup lagi mendjalankan tugas penghulu, pangkatnja diserahkan pada penggantinya, ketjil bernama si Polan, gedang bergelar Sutan Anu ; lalu ditanggalkannjalah destarnja dililitkannja kekepala tjalon itu serta ditanggalkannja pulalah kerisnja dan disisipkannja keping-

gang penggantinya. Pun dimintanya pada para penghulu² yang hadir supaya penghulu yang baru itu, sudi *dibawa sehilir semudik*. Pun karena *umurnya baru setahun djagung, darahnya baru setampuk pinang, pengalaman djauh sekali, djika ada pekerdjannya yang salah, berubah minta disapa, bertukar minta diasak¹*), minta ditunjuk diadjar dengan petunjuk pengadjarannya. Maka adat bersalin badju itupun selesailah.

Panggilan untuk orang yang akan menghaliri peralatan adalah terbagi dua :

Pertama yang patut *diimbau dikatakan*, jaitu isteri atau semendan² dari anggota *sipangkalan²*). Orang ini diimbau bukan untuk penambah berserinja perhelatan, melainkan untuk bekerdja.

Kedua orang yang patut *dipanggil*. Kalau ia penghulu, atau orang berdjenis, maka dibawa kerumahnya (isterinya) tjerana berisi pinang selengkapnja, *melepas kulangsing namanja : djendjang ditingkat, bendul ditepek* : kalau yang dipanggil tidak dirumah, maka disana ditinggalkan sirih.

Kalau ia tidak orang berdjenis, maka tidak perlu membawa tjerana, tjukuplah membawa rokok sadja, dan tak perlu meningkat djendjang, meningkat bendul, tjukuplah dikatakan dimana bertemu.

Mendudukan penghulu dalam perhelatan amatlah sukar ; siapa yang patut duduk diujung dan siapa duduk dipangkal. Oleh sebab itu perhelatan itu diserahkan pada *djenang*, jaitu kepala helat, yang tahu *diherang-gendeng, didjudjuh pangkuh³*). Hak istimewa diberikan kepadanya jaitu : *Helat seperintah djenang*.

Djenang itulah pula yang akan mempersilakan djamu makan, dan kepada djenang pulalah segala djamu bermohon diri untuk pulang kerumah masing².

C. Pembantu penghulu

*Tjondong bertopang,
Kebah berdauh⁴*).

Untuk kesempurnaan mendjalankan pemerintahan dalam negeri maka penghulu itu ditemani oleh beberapa orang :

1. *Penongkat*.

Karena untuk mentjari nafkah hidup masing², kadang² penghulu² itu banjak merantau, meninggalkan kampung. Maka ditinggalkanlah wakilnya, atau *penongkatnya*. Penongkat itu ialah wakil mutlaknja dalam tiap² kerapatan yang memperbintjangkan pemerintahan, tetapi tidak dengan yang bersangkutan dengan adat. Yang bersangkutan dengan adat ia diwakili oleh

1) diasak = dialih.

2) sipangkalan = yang mengadakan perhelatan.

3) dihereng-gendeng, didjudjuh pangkuh = peraturan.

4) berdauh = ditegaskan kembali.

penghulu jang setungku. Penongkat diangkat bersama-sama dengan angkatan penghulu dengan tjara memberitahu sadja. Tidak perlu ia mengadakan helat jang tertentu, karena adat menjatakan : *tegak penghulu serta tongkat*.

Biasanja penongkat ini diambil dari anggota dari legaran jang berikut, dengan tidak ada kepastian, bahwa djika penghulunja diganti, ia sendiri akan djadi penggantinya. Pangkat penongkat tidak turun temurun. Makanja diambil dari legaran jang berikut, untuk menandakan, bahasa legaranja pula jang mesti menggantikan penghulu sekarang.

2. *Malim*.

Dalam setengah negeri namanja *imam*. Ia berkewadjaban memeriksa adat jang bersangkutan dengan agama, misalnja zakat *fitriah*, nikah, kawin, talak, rudjuk. Dalam perselisihan antara *sūami* dengan isteri, perkara ada tidaknja pemberian nafkah dari suami, atau ada tidaknja taat dari fihak isteri pada suaminya, malimlah jang memeriksa lebih dahulu. Dalam soal pertjeraian ialah jang akan memeriksa apa sebab²nja dan kalau mungkin memperdamaikan.

Apabila ada *harta guntung*, jaitu peninggalan dari seseorang jang telah putus warisnja dan datang beberapa orang jang mengatakan, bahwa merekalah waris terdekat jang masih tinggal pada simati, maka ia pula jang akan memeriksa siapa diantara mereka itu jang *terdekat* untuk mewarisi harta guntung itu. Djika keterangan sama² kuat, dan kedua belah pihak tidak mau berdamai dengan djalan dibagi dua dan tiap² pihak mengatakan, bahwa *dia* jang berhak mendjadi siwaris, jang lain tidak, maka hukum terpaksa didjalankan dengan bersumpah, dengan menjebut nama Allah, jaitu „Demi Allah”. Inilah namanja *gaib*, *berkalam Allah*. Kata malim bernama kata *hakekat*, jaitu kata jang hak, tidak mempunjai helah.

Bersumpah ada 2 matjamnja :

- a. *sumpah biasa*, jaitu bersumpah diantara 2 orang berperkara dengan perantaraan surat Kurān. Sumpah dilakukan oleh malim. Lazimnja dinamakan sumpah sematjam itu *sumpah kantor*. Sumpah ini tidak ditakuti orang betul, karena kutuknja tertimpa hanja pada 2 orang jang bersumpah sadja.
- b. *sumpah satir*, nama lainnja, *berlingkung putjuk*. Kedua belah pihak jang bersumpah, memeluk anak kemenakannya, dilingkuangi dengan putjuk enau, mereka bersumpah atas kebenaran pendapat masing² dengan utjapan :
Akan dimakan bisa kawi, keatas tidak berurat, ditengah-tengah dilarik (digerek dengan bentuk tak menentu *kumbang*. Kutuk sumpah jang seperti itu menghabiskan anak kemenakan, habis sekampung ; oleh sebab itu, atas kata sepakat sekarang sumpah berlingkung putjuk itu dilarang oleh kerapatan penghulu².

3. *Manti*.

Dalam setengah negeri namanja *chatib*, artinja djurutulis, atau sekretaris. Tugasnja ialah menjampaikan segala perintah keba wah dan menjampaikan perasaan anak buah keatas. Dalam sidang rapat memeriksa perkara, ia ditugaskan menerima dakwa, dan menjampaikan putusan hakim. Katanja bernama *kata berhubung*.

4. *Hulubalang* = perwira.

Hulu artinja kepala. Bala(ng) artinja tentera. Hulubalang inilah jang akan menguatkan kata keputusan penghulu. Ia jang akan *menakik mana jang keras, menjudu mana jang lunak*.

Kadang² ia bersifat polisi, ia mesti mendjaga keamanan dan berusaha supaja larangan dan pantangan adat djangan dilanggar orang. *Ia mesti tahu dimana randjau jang telah lapuk patut diganti, parit nan telah terhampar patut dinaikkan. Ia melebihkan djaga dari tidur, siang berselimut awan, malam berselimut embun. Dimana randa dapat malu, dimana penghulu dapat basa* (penghinaan) ia lekas berada ditempat itu untuk memberi gandjaran pada jang bersalah. Dahulu hulubalang ini memakai badju merah, berambut pandjang sedang dipunggungnja tersisip keris pandjang. Katanja *kata menderas*.

5. *Pegawai*.

Pegawai, jaitu orang suruh²an jang tjepat kaki ringan tangan, jang tak tahu ditulang litak. Pegawai ini jang disuruh mendjemput dan mengantar orang dan mengumpulkan orang untuk pekerdjaan umum, seperti bergotong-rojong.

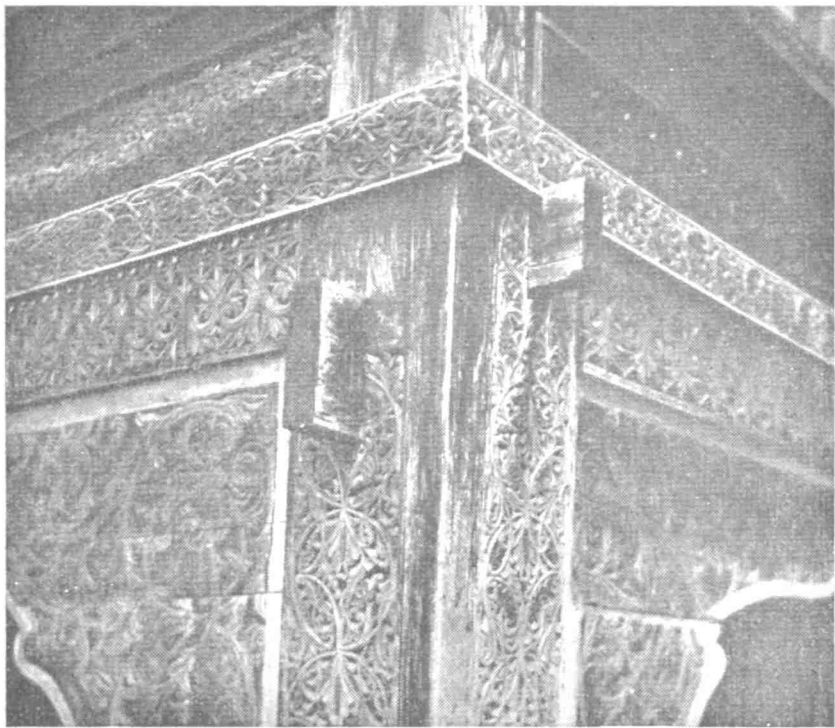
Kadang² ia mesti berdusta mendjalankan tugasnja. Seumpama, djika orang mesti berapat pukul 9, ia katakan pukul 7.

Kalau perlu orang 15 orang, dikatakannja 30 sehingga pada waktunja dan tempatnja, segala perintah tertjapai. Mengangkat pegawai ini boleh begitu sadja serta pangkatnja tidak turun temurun. Kata pegawai ini namanja *kata berlipat*.

Dalam pembantu penghulu jang lima matjam ini, maka malim, manti, hulubalang, diangkat dalam adat dengan hak turun temurun seperti mengangkat penghulu djuga, hanja tidak seberat adat mengangkat penghulu, sedang gelarnja tidak selamanja *datuk*. Mereka masuk orang berdjenis. Orang 4 djenis, jaitu *penghulu, malim, manti* dan *hulubalang*.

Selain dari 5 matjam pembantu penghulu itu ada lagi beberapa golongan dalam negeri :

- a. *alim ulama* = *suluh bendang dalam negeri*, jaitu penasehat dalam urusan agama.
- b. *tjerdik pandai* = *seruling dalam negeri*, jaitu perhiasan merupakan penasehat penting ; mereka orang jang kaja, termasuk golongan tjerdik pandai djuga.



Ukiran rumah gadang di Bukit Tinggi

foto : Kempen

- c. *perempuan* = *amban puruk*, *alung bunian* = penjinpan harta. *Amban puruk*, *alung bunian*, jaitu satu peti besar terbuat dari pada kaju jang mempunjai pandjang ± 2 m, lebar 1 m, tinggi $\frac{1}{2}$ m. *Amban puruk* ialah penjinpan barang² jang berharga. Katanja *kata merendah*, mengambil hati suami.
- d. *orang muda*, jaitu segala mereka jang suka pada kebudajaan seperti silat dan bermatjam kesenian seperti puput salung, rebab ketjapi, serunai dan nafiri, tabuh²an seperti telempung, serta pentjak dan tari. Orang jang mengepalai *orang muda* ini bernama *tua muda*.
- e. *tua buru* = bernama *pemuntjak buru*.
- f. *tua bandar* = satu pangkat jang diberikan untuk memelihara bandar dan pembagian air sawah. Sekali setahun waktu memulangkan ulu tahun, artinja waktu mengambil hasil pertama, kepadanja dipersembahkan suatu peralatan.
- g. *orang pandai* = segala matjam tukang. Orang pandai ini dahu- lu sangat dihormati, sehingga dalam peperangan, tukang² ini tidak boleh dibunuh.
- h. *orang banjak*, jaitu anak buah biasa, jang tak tentu udjung pangkalnja, sehingga katanja disebut *kata bergalau*.

D. Benarkah penghulu² itu kaum feodaal ?

*Enak sirih, dilegar tjerana
Enak kata, dilegar bunji.*

Dalam perkembangan kini di Nusantara, setelah negara kita merdeka dan berdaulat penuh dan sedikit waktu menjelang kemerdekaan, maka terjadilah perlawanan antara kaum marhaen dengan kaum ningrat (feodal). Banjak sedikitnja perkembangan ini berembus pula ke Minangkabau, sehingga ada pemuda² jang menganggap dirinja bersifat radikal repolusioner, mendaulat peng-lulunja masing², karena ia menganggap penghulunja itu bersifat feodal, menurut adatinja, sebab katanja mengapa segala rundingan dimonopoli oleh penghulu² sadja.

Kalau kita artikan perkataan feodal, maka ia akan berbunji pemberian hak oleh radja kepada pembantunja, berupa hak atas tanah untuk mendjadi djalan penghidupan baginja dan hak memakai gelar kebangsawanan untuk penundjukkan martabatnja.

Hak ini adalah turun-temurun.

Hak atas tanah dan hak memakai gelar kebangsawanan itu, diberikan pada sipembantu radja tadi, sebaliknya dengan perdjandjian, supaya ia akan membantu tuannja dalam tiap² peperangan jang dilakukan oleh radja tadi itu.

Hak jang diberikan oleh radja tadi dinamai „leen” = pindjam. Tuan pindjam (leenman), berkuasa diatas tanah jang diterimanja dari radja, sebagai tanah pindjaman. Ia berkuasa pula untuk mentjari pembantunja, serupa dengan hak jang diberikan radja kepadanya. (lihat Ens. Winkler Prins).

Djadi dalam arti kata feodaal, hak atas tanah adalah hak radja semata-mata. Selebihnja hanja mendapat tanah karena „pindjaman”.

Lain halnja di Minangkabau. Radja itu tidak mempunyai kekuasaan absolut. Ia hanja merupakan lambang sadja, itupun hanja dikelarasakan koto piliang dan dirantau jang terdapat pengaruhnja. Sebabnja ialah karena ia datang kemudian, dan sebelum ia datang, negeri² di Minangkabau telah berpemerintahan jang teratur djuga, dengan pemerintahan rakjat. Radja² itu tidak mempunyai tanah sendiri, karena sebelum dia datang, tanah² disitu telah ada pembagiannja, dan telah dimiliki oleh perseorangan sebagai hutan rendah (sawah ladang) dimiliki oleh penghulu² (wakil rakjat) sebagai hutan tinggi (ulajat).

Penghulu = kepala rakjat dipilih bersama-sama dari tjalon² jang tak disjaratkan mesti berani berkelahi, tetapi mesti jang *berani karena benar, takut karena salah.*

Hutan tanah dibagi menurut suku, dalam kelarasan budi tjaniago, dan dikendalikan oleh penghulu putjuk atas nama negeri dalam kelarasan koto piliang. Apa jang sudah terkandano (dikerdjakan) itulah miliknja masing², dipusakakan turun-temurun sampai keanak tjutju. Apa jang belum dikerdjakan, itulah tanah tjadangan untuk

bersama. Djadi tampaklah disini bahwa penghulu² bukan *punja* tanah ulajat, tapi hanja menguasai sadja.

Djika ada salah seorang didalam suku kekurangan sawah atau ladang, karena manusia telah kembang djuga, maka ia minta izin pada penghulunya untuk membuat teruka baru ditempat jang diinginkanja. Permintaan ini hendaklah menurut peraturan jang lazim terpakai, supaja djangan mendjadi teruka liar. Djika tanah jang diminta itu telah selesai dikerdjakan, menurut timbangan penghulunya, maka tanah itu mendjadi miliknya turun-temurun. Tanah² itu tidak disewa pada penghulu dan tidak pula dipindjamkan oleh penghulu² kepadanya.

Oleh karena penghulu² itu dipilih oleh orang banjak, maka harus pula ia membalas budi, dengan berlaku adil serta bidjaksana dalam segala tindakannya. Ia mesti insaf, bahwa *gedangnja dek karena diambil, tingginja dek karena diandjung*. Benarlah kata petua „Bundo Kandung“ : *dizahir orang menjembah, dibatin kita menjembah*.

Penghulu tidak boleh memutuskan sesuatu dengan seorang dirinja, *memantjung putus, mengaut habis*, sungguhpun mamang berkata : *putus kata dek panghulu*. Dalam sesuatu masaalah, sebelum tindakan diambil, maka segala sesuatunya diperundingkan masak² lebih dahulu, *ditimbang buruk baiknja, laba ruginja, tuah tjelakanja*, adakah ada dimakan patut dan mungkin dan bersendi kepada halur. Segala anggota kerapatan berhak mengeluarkan suaranya dengan sebeb²nja. Kalau telah dapat kata sepakat, *bulat boleh digolekkan, petjak lah boleh dilayangkan*, maka dipulangkan kata putusan pada penghulu. Dan penghulu inilah nanti akan mengatakan kata putusan pada orang banjak. Inilah jang bernama : *Putus kata dek panghulu*.

Mungkin dalam perdebatan mentjari kata kebenaran, terbit perdebatan jang sengit, sampai perkataan merembet kepada perseorangan, tapi ini tidak mendjadi apa, karena adat ada memberi kelonggaran tentang itu dengan petuanja :

Dapat dibalai-balai, hilang dibalai-balai. Dengan kesempatan jang seluas ini terlaksanalah demokrasi jang sebenarnya.

Dalam negeri demokrasi tentu tidak ada peraturan feodal. Pui istilah „bangsawan“ dalam arti kata jang sempit tidak ada di Minangkabau. Disini hanja terdapat *orang baik²*. Orang bangsawan adalah tersebut oleh keturunan, sedang orang baik² terdapat karena pendidikan, *ada bertundjuk berpengadjar*. Kalau orang tidak ditundjuk diadajari, maka ia mendjadi kurang adjar, sungguhpun ia anak radja sekalipun. Peri bahasa mengatakan :

Bahasa menundjukkan bangsa, sedang pantun mendengarkan pula.

*Dek ribut rebahlah padi,
Ditjupak datuk Tumanggung.
Djika hidup tidak berbudi,
Duduk tegak kemari tjanggung.*

Dengan keterangan jang sekedarnja ini, njatalah bahwa penghulu² bukanlah orang kaum feodal.

Dalam suatu masaalah jang rumit dan tidak dapat diambil keputusan dengan segera, maka didalam adat tidak diambil keputusan itu dengan djalan mengambil banjak suara seperti jang berlaku dalam negeri demokrasi sekarang, tetapi soal itu, *diperamatkan, tidur sekelap, kalau ada akan mendapat mimpi baik*, artinja diundurkan untuk sementara waktu untuk mengambil keputusan ; dalam suasana tenang, dapat pula dipertimbangkan, buah pikiran lawan menurut pepatah adat :

Tenang hulu bitjara, menang seribu akal.

Apakah sebabnja maka tidak diambil djumlah suara ? Sebabnja, karena banjak suara sadja belum tentu merupakan pilihan jang baik. Mungkin orang jang memberikan suaranya itu, tidak mempunjai pendirian sendiri (opportunis) mungkin pula ia dipengaruhi oleh sifat segan², *tenggang menenggang*, mungkin djuga oleh karena wang dsb. Oleh karena tidak ada pemungutan suara, maka tidak tersua pula suara blanko.

Bagaimanakah tjaranja mengambil keputusan ?

Masaalah itu diperkatakan terus, sehingga mereka jang tidak setuju diinsafkan, dimana terletak kekeliruannja. Itu namanja dalam adat : *Belang tjindai dikerat, belang kuku diasah*. Sungguhpun tjindai (ikat pinggang seperti setagen) dikerat dia akan tetap tjindai djuga begitupun kuku jang belang diasah, maka hilanglah belangnja sedang kuku tetap tinggal mendjadi kuku. Djadi mereka jang mula² tidak setuju kemudian berubah mendjadi setuju, merasa bahwa perlawanannja bermula tidak salah. (Psychologie moril).

Berunding pandjang ini adalah dikatakan dalam adat :

Enak sirih dilegar tjerana, artinja tiap² jang duduk disirih, sebagai penghormatan, *enak kata dilegar bunji*, artinja tiap seorang merdeka mengeluarkan pendapatnja (bebas berbitjara), asal isi pembitjaraan itu tidak melantur kesana kemari, dan masih terkandung *dalam baris dan belebas*. Tiap² anggota mesti takluk kepada apa jang disebut benar, tidak boleh ia *keras bak batu, tinggi bak langit*, pun tak boleh ia mendjadi penghalang, seperti *si Tageh tegak di bandar, kerbau gedang mengempang lebu, senduk lagi makanan jang enak oleh saja seorang*. Orang jang demikian sifatnja ditjap dengan perkataan, *berotak kecempu kaki, berkitab bulah di-tengan, tidak terpakai dialam ini*.

- Halaman 34* : Dari baris 8 dari atas sampai baris 13 dari atas :
- Peristiwa kedatangan radja tadi dst. harus dibatja : Peristiwa kedatangan radja tadi serta selisih faham antara kedua pemimpin tadi dikiaskan didalam tambo : Enggang datang dari laut, ditembak Datuk nan berdua, bedil selaras dua dentamnja. Putusan penghulu boleh dibawa serantau hilir dan serantau mudik. Orang kota Piliang menganut adat, berdjendjang naik bertanggung turun. Putusan hukum boleh dibanding, tiap benar boleh diselusuh.
- Halaman 38* : Baris 22 dari atas :
- Perkataan berperintahan harus dibatja berpeperintahan.
- Halaman 46* : Baris 19 dari atas :
- Perkataan pengharapan hendaknja dibatja penghargaan.
- Halaman 62* : Nama gambar :
- Bukan tari piring Minangkabau, melainkan pentjak Minangkabau.